

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI RUANG REKONSILIASI: TINJAUAN TEOLOGI PERDAMAIAN

Firsha Anatasya Boangmanalu¹, Ruhut Parningotan Tambunan², Yonathan Alex Arifianto³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga

Correspondence: firshaanatasya@gmail.com

Abstract:

Multicultural societies face the challenges of increasing social conflict, polarisation of identities, and a lack of constructive dialogue in communal life. Christian Religious Education often still emphasises the transfer of theological knowledge, and thus has not yet optimally fostered a reconciliatory character capable of responding to the reality of diversity. These conditions call for a reconstruction of Christian Religious Education based on the theology of peace as a transformative approach. This study aims to analyse Christian Religious Education as a space for reconciliation from the perspective of peace theology. The research employs a qualitative approach using a literature review method through content analysis of theological and pedagogical literature. The findings indicate that peace theology serves as the conceptual foundation for reconciliation, emphasising the restoration of relationships and social justice. Christian Religious Education functions as a space for dialogue that fosters multicultural awareness and a peaceful character. The integration of reconciliation values through the curriculum, methods, and assessment shapes students who are reflective and responsive to conflict. The conclusion of this study affirms that Christian Religious Education (CRE) based on the theology of peace is capable of transforming learning into a dialogical and inclusive process. This education shapes agents of reconciliation who are committed to justice and peace. Thus, CRE contributes to building a harmonious and sustainable pluralistic society.

Keywords: *Christian Religious Education; Theology of Peace; Reconciliation; Multicultural Society*

Abstrak:

Masyarakat multikultural menghadapi tantangan meningkatnya konflik sosial, polarisasi identitas, dan lemahnya praktik dialog yang konstruktif dalam kehidupan bersama. Pendidikan Agama Kristen sering kali masih menekankan transfer pengetahuan teologis, sehingga belum optimal membentuk karakter rekonsiliatif yang mampu merespons realitas keberagaman. Kondisi tersebut menuntut rekonstruksi PAK berbasis teologi perdamaian sebagai pendekatan transformatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang rekonsiliasi dalam perspektif teologi perdamaian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis isi terhadap literatur teologis dan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan teologi perdamaian menjadi fondasi konseptual rekonsiliasi yang menekankan pemulihan relasi dan keadilan sosial. PAK berfungsi sebagai ruang dialogis yang menumbuhkan kesadaran multikultural dan karakter damai. Integrasi nilai rekonsiliasi melalui kurikulum, metode, dan evaluasi membentuk peserta didik reflektif serta responsif terhadap konflik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa PAK berbasis teologi perdamaian mampu mentransformasi pembelajaran menjadi dialogis dan inklusif. Pendidikan ini membentuk agen rekonsiliasi yang berkomitmen pada keadilan dan perdamaian. Dengan demikian, PAK berkontribusi membangun masyarakat plural yang harmonis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Teologi Perdamaian; Rekonsiliasi; Masyarakat Multikultural

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa konflik sosial, baik yang berlatar belakang agama, etnis, budaya, maupun kepentingan politik, masih menjadi fenomena yang terus berulang dan kompleks.¹ Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, keberagaman yang semestinya menjadi kekuatan justru kerap menjadi sumber gesekan yang memicu disintegrasi sosial. Pada beberapa tahun terakhir, demokrasi global dan nasional diwarnai oleh polarisasi yang meruncing serta hambatan terhadap tatanan demokrasi yang sehat.² Fenomena intoleransi, radikalisme, serta polarisasi identitas semakin menguat seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang mempercepat penyebaran narasi kebencian dan disinformasi.³ Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki kesadaran kolektif untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Di tengah situasi tersebut, agama yang seharusnya menjadi sumber perdamaian justru seringkali dipersepsikan sebagai faktor pemicu konflik.⁴ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif agama dan praksis kehidupan umat beragama. Sehingga, diperlukan suatu pendekatan strategis yang mampu mengembalikan fungsi agama sebagai kekuatan rekonsiliatif dalam kehidupan sosial.⁵ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis rekonsiliatif yang meneguhkan nilai perdamaian, memperkuat dialog lintas identitas, serta mengarahkan agama sebagai kekuatan konstruktif bagi kohesi sosial masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat signifikan sebagai ruang transformasi nilai dan pembentukan karakter yang berorientasi pada perdamaian. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran etis dan spiritual yang menekankan nilai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi.⁶ Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAK masih cenderung bersifat kognitif dan kurang menyentuh dimensi praksis yang kontekstual dengan realitas konflik sosial. Kurikulum dan metode pengajaran seringkali belum secara eksplisit mengintegrasikan perspektif teologi perdamaian sebagai landasan pembelajaran.⁷ Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi paradigma PAK agar lebih responsif terhadap tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan

¹ Nisriina Amani et al., "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer," *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (2024): 54–70.

² Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, "Teologi Kontekstual Dalam Era Polarisasi Politik Dan Krisis Demokrasi," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 73–85.

³ Muhorib Alhilali et al., "Radikalisme Dan Tantangan Keberagamaan Indonesia Di Era Reformasi," *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 1 (2025): 15–34.

⁴ Selviana Putri Naibaho, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Agar Terciptanya Perdamaian Di Tengah-Tengah Masyarakat Pada Masa Kini," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 111–22.

⁵ Amirrudin Zalukhu, "Strategi Integratif Teologi Sosial, Perdamaian, Dan Kearifan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Di Indonesia," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 175–93.

⁶ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

⁷ Asep Yosua and Yanto Paulus Hermanto, "Etika Kebebasan Berekspresi Di Media Sosial Dalam Perspektif Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–60.

demikian, PAK dapat berfungsi sebagai ruang dialogis yang mendorong peserta didik untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehendak Allah dalam menciptakan keberagaman.⁸ Maka dari itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi perdamaian diperlukan untuk membangun karakter dialogis, memperkuat kesadaran rekonsiliatif, serta mendorong peserta didik mengelola keberagaman secara konstruktif.

Teologi perdamaian sebagai landasan konseptual menawarkan kerangka yang komprehensif dalam memahami rekonsiliasi sebagai bagian integral dari iman Kristen, yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praksis dalam kehidupan umat percaya.⁹ Konsep *shalom* dalam Alkitab tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebagai keadaan utuh yang mencakup kesejahteraan holistik, yaitu relasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan. Pemahaman ini menegaskan bahwa perdamaian bersifat aktif, dinamis, dan berorientasi pada pemulihan relasi yang rusak akibat dosa dan ketidakadilan.¹⁰ Dalam perspektif ini, rekonsiliasi bukan sekadar respons situasional terhadap konflik, melainkan panggilan iman yang harus diwujudkan secara nyata melalui tindakan kasih, pengampunan, keadilan, dan keterbukaan terhadap perbedaan.¹¹ Lebih jauh, teologi perdamaian juga menuntut adanya transformasi batin yang mendalam, di mana individu mengalami pembaruan cara pandang terhadap orang lain sebagai sesama ciptaan Allah yang bermartabat. Namun demikian, kajian mengenai integrasi teologi perdamaian dalam Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk yang sarat dengan dinamika sosial, budaya, dan religius yang kompleks, sehingga diperlukan pengembangan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif.¹² Maka dari itu, integrasi teologi perdamaian dalam Pendidikan Agama Kristen diperlukan untuk mengembangkan pedagogi dialogis, transformatif, serta membentuk peserta didik berorientasi rekonsiliasi kontekstual berkelanjutan holistik.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Arifianto dan kawan-kawan, perihal pastoral Kristen dan etika publik untuk rekonsiliasi perdamaian dalam masyarakat multikultural-digital menunjukkan bahwa pendekatan pastoral Kristen yang terintegrasi dengan etika publik mampu membangun kesadaran rekonsiliatif dalam masyarakat multikultural-digital melalui dialog inklusif, literasi digital etis, serta praktik pelayanan yang kontekstual. Implementasi nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial terbukti memperkuat relasi lintas identitas serta mereduksi polarisasi akibat disinformasi dan ujaran kebencian. Selain itu, kolaborasi komunitas berbasis iman mendorong partisipasi aktif dalam resolusi konflik digital. Kesimpulan pada penelitian ini menegaskan bahwa pastoral Kristen berperan strategis sebagai katalis rekonsiliasi, mengintegrasikan spiritualitas dan etika publik guna membangun kohesi sosial yang damai, inklusif, dan

⁸ Nelci Mbelanggedo and Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.

⁹ Amirrudin Zalukhu, "Rekonstruksi Pela Gandong Dalam Teologi Sosial Dan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal Untuk Perdamaian," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 166–84.

¹⁰ Titus Budi Cahyono Utomo, "Peran Generasi Muda Kristen Sebagai Agen Shalom Dalam Menjawab Krisis Moral Dan Sosial Di Era Kontemporer," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 161–172.

¹¹ Ecep Supriatna and Adi Fahrudin, "Faith and Forgiveness: Psychological Pathways to Reconciliation Following Religious Violence," in *The Palgrave Handbook of Global Social Problems* (Springer, 2026), 1–24.

¹² Yusak Noven Susanto, "Teologi Damai Sejahtera: Pemahaman, Dasar Biblis, Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Metanoia* 7, no. 1 (2025): 16–24.

berkelanjutan.¹³ Kajian yang sama pernah diteliti oleh Sumual, mengenai perang komentar dan kekerasan simbolik di era digital: formulasi teologi perdamaian sebagai kerangka etis dalam pendidikan agama kristen kontekstual menunjukkan bahwa fenomena perang komentar dan kekerasan simbolik di ruang digital memengaruhi pembentukan sikap intoleran serta melemahkan etika komunikasi peserta didik. Formulasi teologi perdamaian dalam Pendidikan Agama Kristen kontekstual terbukti efektif sebagai kerangka etis untuk menumbuhkan kesadaran reflektif, empati, dan tanggung jawab digital. Implementasi melalui pembelajaran dialogis, studi kasus konflik digital, serta literasi media berbasis nilai rekonsiliasi memperkuat karakter damai. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa teologi perdamaian berperan strategis membentuk budaya komunikasi konstruktif, mengurangi polarisasi, serta mendorong peserta didik menjadi agen perdamaian dalam ruang digital.¹⁴

Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya menyoroti peran pastoral Kristen dan etika publik dalam rekonsiliasi masyarakat multikultural-digital serta formulasi teologi perdamaian sebagai kerangka etis menghadapi kekerasan simbolik di ruang digital. Namun, kajian tersebut belum secara eksplisit menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang rekonsiliasi yang sistematis dalam proses pedagogis. Kekosongan penelitian terletak pada integrasi teologi perdamaian dalam praktik pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan transformatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang rekonsiliasi berbasis teologi perdamaian, guna membentuk karakter peserta didik yang inklusif, kritis, serta mampu membangun relasi damai dalam konteks sosial plural dan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang rekonsiliasi dalam perspektif teologi perdamaian.¹⁵ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder, meliputi Alkitab sebagai sumber teologis utama, buku-buku teologi perdamaian, jurnal ilmiah bereputasi internasional, serta dokumen kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan konsep rekonsiliasi, perdamaian, dan pendidikan agama. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menekankan pada interpretasi makna, relasi konseptual, serta relevansi kontekstual terhadap realitas masyarakat majemuk. Langkah-langkah penelitian meliputi reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan yang bersifat reflektif dan konstruktif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis teoretis yang komprehensif serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada perdamaian.

¹³ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Pastoral Kristen Dan Etika Publik Untuk Rekonsiliasi Perdamaian Dalam Masyarakat Multikultural-Digital," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 2 (2025): 73–84.

¹⁴ Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, "Perang Komentar Dan Kekerasan Simbolik Di Era Digital:: Formulasi Teologi Perdamaian Sebagai Kerangka Etis Dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 30–40.

¹⁵ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Perdamaian sebagai Fondasi Rekonsiliasi dalam Kekristenan

Teologi perdamaian merupakan salah satu cabang refleksi teologis yang menempatkan perdamaian sebagai pusat sekaligus tujuan dari kehidupan iman Kristen, bukan sekadar sebagai kondisi tanpa konflik, melainkan sebagai realitas yang menyeluruh dan transformatif. Dalam kesaksian Alkitab, perdamaian berakar pada inisiatif ilahi yang aktif memulihkan relasi yang rusak antara Allah dan manusia akibat dosa.¹⁶ Konsep *shalom* dalam Perjanjian Lama mencerminkan keadaan integral yang meliputi keutuhan hidup, kesejahteraan, keadilan, serta harmoni antara manusia, Allah, dan seluruh ciptaan. Pemahaman ini tidak berhenti pada dimensi teologis normatif, tetapi berkembang dalam praksis kehidupan umat.¹⁷ Dalam Perjanjian Baru, makna perdamaian mencapai kepenuhannya melalui karya penebusan Yesus Kristus yang menghadirkan rekonsiliasi sejati. Kristus dipahami sebagai sumber damai sejahtera yang meruntuhkan tembok pemisah dan menghadirkan komunitas baru yang inklusif.¹⁸ Rekonsiliasi tersebut mencakup relasi vertikal dan horizontal yang saling terkait, sehingga iman Kristen mengandung tanggung jawab etis untuk membangun perdamaian dalam konteks sosial yang plural, konflikual, dan dinamis, serta mendorong keterlibatan aktif dalam mewujudkan keadilan, kasih, dan keutuhan ciptaan.¹⁹ Dengan demikian, teologi perdamaian menegaskan tanggung jawab iman Kristen untuk membangun rekonsiliasi, menghadirkan keadilan, serta mewujudkan shalom melalui keterlibatan sosial transformatif.

Masyarakat majemuk yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan hidup, teologi perdamaian memiliki signifikansi yang semakin kuat karena menghadirkan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan transformatif dalam membangun relasi sosial.²⁰ Perdamaian tidak dimaknai sebagai upaya menyeragamkan identitas atau menghapus perbedaan, melainkan sebagai kapasitas etis dan spiritual untuk hidup berdampingan secara harmonis tengah pluralitas yang ada.²¹ Perspektif ini sejalan dengan ajaran kasih dalam iman Kristen yang menjadi fondasi utama etika, di mana kasih dipahami bukan sekadar sebagai ekspresi emosional, tetapi sebagai komitmen praksis yang nyata dalam memperjuangkan keadilan, menghidupi pengampunan, serta membangun rekonsiliasi yang berkelanjutan.²² Kasih mendorong individu untuk melampaui sekat-sekat eksklusivitas dan membangun solidaritas yang autentik.²³ Dalam kerangka ini, teologi perdamaian memberikan kontribusi normatif dan pedagogis bagi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki sensitivitas sosial, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan reflektif dan kritis untuk berperan sebagai agen perdamaian yang aktif dan bertanggung jawab di tengah dinamika masyarakat

¹⁶ Johannis Siahaya, "Dari Salib Ke Perdamaian: Kristologi Kontekstual Sebagai Jembatan Moderasi Beragama Indonesia," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (2025): 1–10.

¹⁷ Krido Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 1–27.

¹⁸ Susanto, "Teologi Damai Sejahtera: Pemahaman, Dasar Biblis, Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

¹⁹ Mananti R Manullang and Jaya Naingolan, "Peran Teologi Kristen Dalam Masyarakat Pluralisme," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 663–82.

²⁰ Hilda A Patandi, Orin Herdalina, and others, "Pendekatan Dialogis Dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Eranlangi* 2, no. 1 (2025): 86–104.

²¹ Zalukhu, "Strategi Integratif Teologi Sosial, Perdamaian, Dan Kearifan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Di Indonesia."

²² Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen."

²³ Mitsiebenson Sitepu, Antonius Moa, and Yustinus Slamet Antono, "Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Salah Satu Wadah Sosialisasi Semangat Persaudaraan Universal Ensiklik Fratelli Tutti Di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Batam," *LOGOS*, 2025, 214–33.

plural yang terus berkembang.²⁴ Oleh karena itu, teologi perdamaian memperkuat Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter inklusif, dialogis, serta mendorong peserta didik menjadi agen rekonsiliasi konstruktif masyarakat majemuk.

Teologi perdamaian juga menegaskan urgensi transformasi batin sebagai prasyarat mendasar bagi terwujudnya rekonsiliasi yang autentik dan berkelanjutan dalam kehidupan manusia.²⁵ Konflik sosial yang kerap muncul dalam masyarakat tidak jarang berakar pada sikap eksklusivisme, prasangka yang mengakar, stereotip negatif, serta ketidakmauan untuk membuka diri terhadap perspektif pihak lain.²⁶ Realitas ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi sejati tidak cukup diwujudkan melalui pendekatan struktural atau normatif semata, melainkan memerlukan perubahan mendalam pada dimensi kognitif, afektif, dan spiritual individu.²⁷ Transformasi cara pandang dan sikap hati menjadi kunci untuk membangun relasi yang lebih adil, terbuka, dan penuh empati.²⁸ Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen memegang peranan strategis sebagai sarana formasi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan karakter moral peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan kontekstual, peserta didik diajak menginternalisasi nilai-nilai perdamaian secara integral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang rekonsiliatif, toleran, dan berkomitmen dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.²⁹ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi perdamaian diperlukan untuk membentuk transformasi batin peserta didik, menumbuhkan empati, serta mendorong rekonsiliasi autentik berkelanjutan dalam masyarakat plural.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Ruang Dialog dan Transformasi Sosial

Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar sebagai ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya perjumpaan autentik antara beragam perspektif, latar belakang, dan pengalaman hidup peserta didik.³⁰ Dalam konteks masyarakat majemuk yang sarat dengan perbedaan identitas dan nilai, ruang dialog, menjadi elemen esensial untuk membangun pemahaman yang inklusif sekaligus mereduksi prasangka, stereotip, dan potensi konflik.³¹ PAK dapat berfungsi sebagai ruang aman yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan secara empatik, menghargai keberagaman, serta memahami realitas dari sudut pandang yang berbeda tanpa kehilangan identitas iman yang dimiliki.³² Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga

²⁴ Djoys Anneke Rantung, "Pedagogia Humanitatis: Transformasi Paradigmatik PAK Sebagai Counter-Hegemony Terhadap Diskriminasi Religius Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 113–29.

²⁵ Mikael Aflianus Mulan Kabelen and Anselmus Dore Woho Atasoge, "Integrasi Nilai-Nilai Universal Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Perspektif Interfaith Pedagogy," *Atma Reksha: Jurnal Pastoral Dan Kataketik* 10, no. 1 (2026): 78–90.

²⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Teologi Kontekstual Untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial Dan Agama Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Kemajuan Teknologi Digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 97–107, <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884>.

²⁷ Jacob Messakh, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Ketahanan Iman Remaja Broken Home: Studi Kasus Di Rote Ndao," *Metanoia* 8, no. 1 (2026): 30–47.

²⁸ Anita Mariana Parulian, "Teologi Kasih Dan Rekonsiliasi Antarumat Beragama Di Era Society 5.0: Sebuah Pendekatan Humanioristik," *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 581–89.

²⁹ Cinta Cinta and Ruhut Parningotan Tambunan, "Etika Kristen Dan Tantangan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Vox Divina*, 2025, 1–16.

³⁰ Mbelanggedo and Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual."

³¹ Mbelanggedo and Balukh.

³² Yesica Hutahaean et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Sikap Inklusif Di Tengah Keberagaman," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3, no. 1 (2026): 60–71.

membentuk kepekaan sosial dan kedewasaan spiritual.³³ Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pendekatan pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kritis, refleksi pengalaman, dan interaksi yang setara.³⁴ Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya komunitas belajar yang inklusif dan transformatif, sehingga PAK tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang mampu hidup dalam harmoni di tengah keberagaman.³⁵ Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen dialogis membentuk karakter inklusif, menumbuhkan empati, serta mempersiapkan peserta didik membangun relasi harmonis dan rekonsiliatif dalam masyarakat majemuk.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kerap masih didominasi oleh pendekatan monologis yang berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, refleksi personal, dan empati sosial menjadi terbatas.³⁶ Pola pembelajaran semacam ini berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat kognitif semata tanpa diiringi dengan pembentukan sikap dan keterampilan sosial yang relevan dengan realitas kehidupan. Situasi tersebut menuntut adanya transformasi metodologis yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.³⁷ Pendekatan pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan reflektif menjadi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Melalui penerapan metode seperti studi kasus, diskusi kelompok, role play, dan simulasi konflik, peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menganalisis dinamika konflik secara kritis, melihat persoalan dari berbagai perspektif, serta mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang konstruktif dan berkeadaban.³⁸ Proses ini turut membentuk kepekaan etis, kemampuan komunikasi, serta sikap terbuka yang diperlukan dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.³⁹ Maka dari itu, transformasi metodologis Pendidikan Agama Kristen diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran dialogis, meningkatkan pemikiran kritis, serta membentuk keterampilan resolusi konflik konstruktif peserta didik

Pengembangan karakter Kristen bagi anggota dewasa gereja merupakan proses penting dalam perjalanan iman. Gereja, sebagai pusat pertumbuhan spiritual, memainkan peran utama dalam membantu individu dewasa membangun karakter yang mencerminkan nilai dan ajaran Kristus.⁴⁰ Karena itu Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran

³³ Dwi Lestariningsih, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik," *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 204–13.

³⁴ Melda Delvia et al., "Pelatihan Pemanfaatan Media Canva Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kompetensi Guru PAI SD," *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 266–77.

³⁵ Tri Wahyudi Ramdhan, Zainal Arifin, and others, "Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Dan Harmoni Dalam Keberagaman," *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1, no. 1 (2025): 1–216.

³⁶ Esra Fitrisia Pasaribu and Paskah Tesselonika Hutagalung, "Implementasi Strategi Pembelajaran Dialogis-Transformatif Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Dan Iman Kontekstual Siswa," *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia Harapan* 2026, no. 2026 (2026).

³⁷ Abdusalomova Maftuna Sheraliyevna, "Analysis Of Teaching Methods Aimed At Increasing Students' Cognitive Activity," *Library of Current Research Journal of Pedagogics* 6, no. 09 (2025): 40–48.

³⁸ Agnisa Ujlani Yuniar, Sapna Amelia Nur Hikmah, and others, "Kompetensi Guru Pai Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Aktif Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal At-Taqwa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 33–46.

³⁹ Alazir Alazir Et Al., "STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24, no. 1 (2026): 310–325.

⁴⁰ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51–64.

strategis dalam membentuk kesadaran sosial yang kritis terhadap berbagai realitas ketidakadilan, konflik, dan ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak dapat direduksi semata-mata sebagai sarana pembentukan kesalehan spiritual yang bersifat privat, melainkan harus mencakup dimensi tanggung jawab sosial yang konkret dan kontekstual.⁴¹

Dalam kerangka ini, PAK dituntut untuk mengintegrasikan iman dengan tindakan sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, sehingga peserta didik mampu memaknai iman bukan hanya sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai praksis yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran perlu diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan sesama, keberanian bersikap terhadap ketidakadilan, serta komitmen untuk terlibat dalam upaya-upaya transformasi sosial.⁴² Melalui pendekatan yang reflektif, kritis, dan kontekstual, PAK dapat menjadi ruang formasi yang membentuk individu yang tidak hanya memiliki integritas spiritual, tetapi juga kesadaran etis dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan.⁴³ Dalam perspektif ini, PAK berfungsi sebagai medium transformasi yang mendorong lahirnya agen-agen perdamaian yang aktif, responsif, dan bertanggung jawab dalam membangun kehidupan bersama yang adil, inklusif, dan berkelanjutan di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.⁴⁴ Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen transformatif diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran sosial kritis, mengintegrasikan iman dan tindakan, serta membentuk agen perdamaian responsif berkomitmen pada keadilan.

Integrasi Nilai Rekonsiliasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAK

Integrasi nilai rekonsiliasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai perdamaian tidak berhenti pada tataran wacana normatif, melainkan terimplementasi secara konkret dalam seluruh proses pembelajaran.⁴⁵ Sementara itu, kurikulum perlu dirancang secara sistematis dan kontekstual dengan memuat capaian pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Kompetensi yang dikembangkan harus mencerminkan kemampuan peserta didik dalam membangun relasi yang harmonis, mengelola konflik secara bijaksana, serta menunjukkan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan.⁴⁶ Selain itu, integrasi ini juga menuntut adanya penyelarasan antara materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar nilai-nilai rekonsiliasi dapat diinternalisasi secara konsisten. Pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman, refleksi kritis, dan keterlibatan sosial menjadi penting untuk memperkuat proses tersebut. Evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata.⁴⁷ Maka dari itu, integrasi nilai rekonsiliasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen

⁴¹ K Kwindi, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Implementasi Teologi Keadilan Sosial," *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2025.

⁴² Dirk Roy Kolibu, "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2017): 132-50.

⁴³ Elisa Nimbo Sumual and Yohana Fajar Rahayu, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Etika Kristen Era Digital Society 5.0.," *Metanoia* 8, no. 1 (2026): 14-29.

⁴⁴ Dirk Roy Kolibu, "Teogogy Nationalistic: An Interaction Model of Christian Religious Education in a Multicultural Society in the Digital Era," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 4203-15.

⁴⁵ Zalukhu, "Rekonstruksi Pela Gandong Dalam Teologi Sosial Dan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal Untuk Perdamaian."

⁴⁶ Ratih Baiduri et al., "Multidimensional Approach to Curriculum Transformation in Increasing Multicultural Appreciation," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 1017-35.

⁴⁷ Maristela do Nascimento Rocha, "Service-Learning as a Path to Critical Integral Education: Bridging Holistic Development and Social Transformation," n.d.

memperkuat pembentukan karakter, menyelaraskan pembelajaran, serta mendorong peserta didik mengembangkan relasi harmonis berkelanjutan.

Proses integrasi nilai rekonsiliasi dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup transformasi metode dan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.⁴⁸ Materi pembelajaran perlu dirancang dengan menekankan narasi-narasi Alkitab yang sarat dengan nilai rekonsiliasi dan pemulihan relasi, seperti kisah Yusuf dan saudara-saudaranya yang mencerminkan pengampunan dan pemulihan hubungan yang retak, serta ajaran Yesus Kristus mengenai kasih, belas kasih, dan pengampunan tanpa batas. Narasi-narasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai cerita historis, tetapi juga sebagai sumber refleksi etis yang relevan dengan kehidupan kontemporer.⁴⁹

Di sisi lain, metode pembelajaran harus bersifat kontekstual, dialogis, dan partisipatif, sehingga peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari, termasuk dalam menghadapi konflik, perbedaan, dan dinamika relasi interpersonal.⁵⁰ Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Evaluasi pembelajaran pun perlu diarahkan pada penilaian holistik yang mencakup perubahan sikap, kemampuan refleksi, serta praktik nyata dalam kehidupan, sehingga integrasi nilai rekonsiliasi benar-benar terwujud sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan.⁵¹ Maka dari itu, integrasi nilai rekonsiliasi melalui materi, metode, dan evaluasi holistik memperkuat internalisasi karakter, serta membentuk peserta didik reflektif mampu membangun relasi damai berkelanjutan.

Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen perlu dirancang secara komprehensif dengan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Penilaian tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan konsep teologis mengenai rekonsiliasi, tetapi juga harus mampu mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam sikap, disposisi batin, serta diwujudkan dalam tindakan nyata.⁵² Dimana, aspek afektif dapat dievaluasi melalui perubahan sikap seperti meningkatnya empati, keterbukaan, dan kemauan untuk mengampuni, sedangkan aspek psikomotorik dapat terlihat dalam kemampuan peserta didik menerapkan keterampilan resolusi konflik, komunikasi yang asertif, serta praktik hidup damai dalam interaksi sehari-hari. Instrumen evaluasi dapat berupa refleksi tertulis, observasi perilaku, penilaian proyek sosial, maupun portofolio yang merekam perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.⁵³ Pendekatan evaluasi yang autentik dan kontekstual ini memungkinkan pendidik memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik, sekaligus mendorong mereka untuk terus

⁴⁸ Oktavianus Ranga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.

⁴⁹ Yessy Kenny Jacob, "Integrating Biblical Teachings in Christian Religious Education to Foster Christ-Centered Character Among College Students," *International Journal of Innovation and Thinking* 2, no. 4 (2025): 241–52.

⁵⁰ Ahlam Darawsha and Nadia Galia, "The Development of Peace Values within a Multicultural Approach," *Acta et Commentationes (Acta Educativa)* 30, no. 4 (2022): 104–22.

⁵¹ Frans Pantan, "Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation," *HTS Theological Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10488.

⁵² Yusak Noven Susanto, "Dasar Evaluasi Pembelajaran Dalam Alkitab Sebagai Fondasi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Kristen," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 135–54.

⁵³ Sevda Serin Tanyel and F Sülen Sahin Kırpal, "Tolerance for Sustainable Peace Culture in a Divided Society: The Effect of Peace Education on Tolerance Tendency and Human Values," *Social Indicators Research* 156, no. 1 (2021): 223–46.

bertumbuh dalam menghidupi nilai-nilai rekonsiliasi. Dengan pendekatan demikian, integrasi nilai rekonsiliasi dalam PAK mampu menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formatif dan transformatif dalam membangun kehidupan yang damai.⁵⁴ Maka dari itu, evaluasi komprehensif Pendidikan Agama Kristen memastikan internalisasi nilai rekonsiliasi, menilai perubahan sikap, serta mendorong praktik hidup damai peserta didik berkelanjutan.

Implikasi Pendidikan Agama Kristen sebagai Agen Perdamaian dalam Masyarakat Majemuk

Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada teologi perdamaian memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi kehidupan masyarakat majemuk, terutama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai hidup bersama secara harmonis. PAK dapat berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran multikultural, yakni kesadaran yang mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial.⁵⁵ Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami perbedaan secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan hidup berdampingan secara damai, membangun dialog yang konstruktif, serta mengelola potensi konflik secara bijaksana. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi dalam aspek suku, agama, budaya, dan bahasa, sehingga rentan terhadap gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik.⁵⁶

Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan kontekstual, PAK dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, solidaritas, dan empati secara berkelanjutan. Dengan orientasi tersebut, PAK tidak hanya berperan dalam pembentukan iman individu, tetapi juga dalam pembangunan tatanan sosial yang damai, adil, dan inklusif di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.⁵⁷ Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi perdamaian membentuk kesadaran multikultural, menumbuhkan toleransi, serta mempersiapkan peserta didik berkontribusi membangun masyarakat harmonis inklusif berkeadilan.

Sebagai agen perdamaian Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk melampaui batas-batas institusional yang sempit dan menjangkau ranah kehidupan sosial yang lebih luas serta dinamis. Peran ini menegaskan bahwa PAK tidak hanya berfungsi dalam konteks ruang kelas atau komunitas gerejawi, tetapi juga hadir secara aktif dalam realitas masyarakat sebagai kekuatan transformatif yang mendorong terciptanya relasi sosial yang harmonis.⁵⁸ Sehingga, implementasi peran tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program pendidikan berbasis komunitas yang kontekstual, kerja sama lintas agama yang dialogis dan inklusif, serta kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi beragam kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang identitas.⁵⁹ Melalui interaksi yang terbuka dan kolaboratif,

⁵⁴ Fi Silmi Kaffahasana et al., "Peran Guru Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa Melalui Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya," *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 78–84.

⁵⁵ Talizaro Tafona'o, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2016).

⁵⁶ Mariana Florida Wally and Gihon Nenabu, "Strategi Manajemen Konflik Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 145–59.

⁵⁷ Ruhut Parningotan Tambunan and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Berbasis Multikultural," *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 152–65.

⁵⁸ Rantung, "Pedagogia Humanitatis: Transformasi Paradigmatik PAK Sebagai Counter-Hegemony Terhadap Diskriminasi Religius Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia."

⁵⁹ Intan Suriyanti, "Pendidikan Agama Dan Upaya Penguatan Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Imparta* 4, no. 1 (2025): 34–45.

peserta didik dilatih untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan membangun komunikasi yang konstruktif dalam menghadapi perbedaan. Keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial juga memperkuat integrasi antara iman dan praksis, sehingga nilai-nilai perdamaian tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.⁶⁰ Dalam perspektif ini, PAK berperan sebagai katalisator perubahan yang tidak hanya berdampak pada pembentukan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap transformasi sosial yang lebih luas, inklusif, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat majemuk.⁶¹ Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen sebagai agen perdamaian memperluas keterlibatan sosial, membangun kolaborasi lintas identitas, serta mendorong transformasi masyarakat inklusif berkelanjutan.

Pendidikan Agama Kristen juga mengemban peran profetis yang signifikan dalam menyuarakan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan perdamaian di tengah realitas sosial yang kerap diwarnai oleh ketimpangan, diskriminasi, dan berbagai bentuk ketidakadilan.⁶² Dalam perspektif ini, pendidikan tidak dapat bersikap netral atau pasif terhadap situasi yang melukai martabat manusia, melainkan harus hadir sebagai kekuatan moral yang kritis dan transformatif. PAK dipanggil untuk membentuk kesadaran etis peserta didik agar peka terhadap realitas sosial, berani menyuarakan kebenaran, serta terlibat aktif dalam upaya memperjuangkan keadilan dan perdamaian.⁶³ Melalui proses pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada praksis, peserta didik didorong untuk mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peran profetis ini juga menuntut keberanian untuk mengkritisi struktur sosial yang tidak adil sekaligus membangun alternatif yang lebih manusiawi dan inklusif.⁶⁴

Dalam kerangka tersebut, PAK sebagai ruang rekonsiliasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang membentuk individu-individu berintegritas, berkeadilan, dan berkomitmen dalam mewujudkan kehidupan bersama yang damai, adil, dan harmonis di tengah masyarakat yang plural dan terus berkembang.⁶⁵ Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen berperan profetis membentuk kesadaran etis kritis, mendorong keberanian memperjuangkan keadilan, serta menghadirkan transformasi sosial damai inklusif berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai ruang rekonsiliasi yang berlandaskan teologi perdamaian dalam merespons dinamika masyarakat plural dan tantangan konflik sosial kontemporer. Pendekatan teologi perdamaian memberikan dasar konseptual yang menekankan pemulihan relasi, keadilan sosial, serta penghargaan terhadap martabat manusia sebagai inti pembelajaran. Integrasi nilai rekonsiliasi dalam kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran memungkinkan proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter damai yang reflektif dan kontekstual. Melalui pembelajaran dialogis, inklusif, dan partisipatif, peserta didik didorong untuk

⁶⁰ Gihna Zahra et al., "Pendidikan Multikultural Sebagai Pilar Dasar-Dasar Kependidikan Di Era Globalisasi," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 4, no. 1 (2026): 1-15.

⁶¹ Melkisedek Melkisedek et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Majemuk," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 3 (2025): 31-46.

⁶² Kwindi, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Implementasi Teologi Keadilan Sosial."

⁶³ Yosua and Hermanto, "Etika Kebebasan Berekspresi Di Media Sosial Dalam Perspektif Kristen."

⁶⁴ Frans Aliadi and Amita Prissila, "Eksegesis Efesus 5: 16 Dan Relevansinya Terhadap Manajemen Waktu Di Era Digital," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 38-54.

⁶⁵ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Rekonsiliasi Dalam Ajaran Kristen: Kontribusi Terhadap Harmoni Multireligius Dalam Kerangka Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 462-79.

mengembangkan kesadaran multikultural, kemampuan mengelola konflik, serta sikap empati dan toleransi dalam kehidupan nyata. Selain itu, PAK berfungsi sebagai ruang transformasi sosial yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun relasi harmonis di tengah keberagaman. Peran profetis pendidikan juga tampak dalam upaya menumbuhkan keberanian menyuarakan keadilan dan memperjuangkan perdamaian secara konstruktif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi perdamaian tidak hanya membentuk individu berintegritas, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang inklusif, adil, dan berkelanjutan dalam masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Alazir, Alazir, Imam Juradil, Sri Jamilah, Afif Ahwal Faidd, Wirdayal Aini, and Bunyamin Bunyamin. "Strategi Pembelajaran Pai Berbasis Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Menengah." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24, no. 1 (2026): 310–25.
- Alhilali, Muhorib, Luqman Al Hakim, Ahmad Shofiyulloh Fahmi, and Galih Prasetyo. "Radikalisme Dan Tantangan Keberagamaan Indonesia Di Era Reformasi." *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 1 (2025): 15–34.
- Aliadi, Frans, and Amita Prissila. "Eksegesis Efesus 5: 16 Dan Relevansinya Terhadap Manajemen Waktu Di Era Digital." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 38–54.
- Amani, Nisriina, Rika Yua Prasetya, Adelia Elmira, and Aulia Hayati Rahman. "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer." *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (2024): 54–70.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Teologi Kontekstual Untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial Dan Agama Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Kemajuan Teknologi Digital." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 97–107. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Pastoral Kristen Dan Etika Publik Untuk Rekonsiliasi Perdamaian Dalam Masyarakat Multikultural-Digital." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 2 (2025): 73–84.
- Baiduri, Ratih, Bakhrul Khair Amal, Sulian Ekomila, and others. "Multidimensional Approach to Curriculum Transformation in Increasing Multicultural Appreciation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 1017–35.
- Cinta, Cinta, and Ruhut Parningotan Tambunan. "Etika Kristen Dan Tantangan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Vox Divina*, 2025, 1–16.
- Darawsha, Ahlam, and Nadia Galia. "The Development of Peace Values within a Multicultural Approach." *Acta et Commentationes (Acta Educativa)* 30, no. 4 (2022): 104–22.
- Delvia, Melda, Martin Kustati, Rezki Amelia, Eljonnahdi Eljonnahdi, and Titi Sartini. "Pelatihan Pemanfaatan Media Canva Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kompetensi Guru PAI SD." *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 266–77.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Hutahaean, Yesica, Roman Ryanto Lumbantobing, Anju Mayda Serasi Sihombing, and Tasya Octavia Situmeang. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Sikap Inklusif Di Tengah Keberagaman." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3, no. 1

(2026): 60–71.

- Jacob, Yessy Kenny. "Integrating Biblical Teachings in Christian Religious Education to Foster Christ-Centered Character Among College Students." *International Journal of Innovation and Thinking* 2, no. 4 (2025): 241–52.
- Kabelen, Mikael Aflianus Mulan, and Anselmus Dore Woho Atasoge. "Integrasi Nilai-Nilai Universal Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Perspektif Interfaith Pedagogy." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kataketik* 10, no. 1 (2026): 78–90.
- Kaffahasana, Fi Silmi, Pradita Wahyu Septina, Priagung Wicaksono, Siti Zazak Soraya, and Najamudin Najamudin. "Peran Guru Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa Melalui Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya." *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 78–84.
- Kolibu, Dirk Roy. "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2017): 132–50.
- — —. "Teogogy Nationalistic: An Interaction Model of Christian Religious Education in a Multicultural Society in the Digital Era." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 4203–15.
- Kwindi, K. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Implementasi Teologi Keadilan Sosial." *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2025.
- Lestariningsih, Dwi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik." *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 204–13.
- Manullang, Mananti R, and Jaya Naingolan. "Peran Teologi Kristen Dalam Masyarakat Pluralisme." *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 663–82.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Rekonsiliasi Dalam Ajaran Kristen: Kontribusi Terhadap Harmoni Multireligius Dalam Kerangka Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 462–79.
- Mbelanggedo, Nelci, and Semy Djulandy Balukh. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.
- Melkisedek, Melkisedek, Marni Marni, Samuel Linggi Topayung, and Melisusanti Beli. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Majemuk." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 3 (2025): 31–46.
- Messakh, Jacob. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Ketahanan Iman Remaja Broken Home: Studi Kasus Di Rote Ndao." *Metanoia* 8, no. 1 (2026): 30–47.
- Naibaho, Selviana Putri. "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Agar Terciptanya Perdamaian Di Tengah-Tengah Masyarakat Pada Masa Kini." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 111–22.
- Nascimento Rocha, Maristela do. "Service-Learning as a Path to Critical Integral Education: Bridging Holistic Development and Social Transformation," n.d.
- Pantan, Frans. "Humanistic and Inclusive Christian Education: A Framework for Learning Transformation." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10488.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51–64.
- — —. "Teologi Kontekstual Dalam Era Polarisasi Politik Dan Krisis Demokrasi." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 73–85.
- Parulian, Anita Mariana. "Teologi Kasih Dan Rekonsiliasi Antarumat Beragama Di Era Society 5.0: Sebuah Pendekatan Humanioristik." *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 581–89.

- Pasaribu, Esra Fitriisia, and Paskah Tesselonika Hutagalung. "Implementasi Strategi Pembelajaran Dialogis-Transformatif Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Dan Iman Kontekstual Siswa." *Jurnal l Pendidikan Masyarakat Indonesia Harapan* 2026, no. 2026 (2026).
- Patandi, Hilda A, Orin Herdalina, and others. "Pendekatan Dialogis Dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Eranlangi* 2, no. 1 (2025): 86-104.
- Ramdhan, Tri Wahyudi, Zainal Arifin, and others. "Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Dan Harmoni Dalam Keberagaman." *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1, no. 1 (2025): 1-216.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81-99.
- Rantung, Djoys Anneke. "Pedagogia Humanitatis: Transformasi Paradigmatik PAK Sebagai Counter-Hegemony Terhadap Diskriminasi Religius Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 113-29.
- Sheraliyevna, Abdusalomova Maftuna. "Analysis Of Teaching Methods Aimed At Increasing Students' Cognitive Activity." *Library of Current Research Journal of Pedagogics* 6, no. 09 (2025): 40-48.
- Siahaya, Johannis. "Dari Salib Ke Perdamaian: Kristologi Kontekstual Sebagai Jembatan Moderasi Beragama Indonesia." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (2025): 1-10.
- Siswanto, Krido. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:1-27, 2024.
- Sitepu, Mitsiebenson, Antonius Moa, and Yustinus Slamet Antono. "Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Salah Satu Wadah Sosialisasi Semangat Persaudaraan Universal Ensiklik Fratelli Tutti Di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Batam." *LOGOS*, 2025, 214-33.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Perang Komentar Dan Kekerasan Simbolik Di Era Digital:: Formulasi Teologi Perdamaian Sebagai Kerangka Etis Dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 30-40.
- Sumual, Elisa Nimbo, and Yohana Fajar Rahayu. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Etika Kristen Era Digital Society 5.0." *Metanoia* 8, no. 1 (2026): 14-29.
- Supriatna, Ecep, and Adi Fahrudin. "Faith and Forgiveness: Psychological Pathways to Reconciliation Following Religious Violence." In *The Palgrave Handbook of Global Social Problems*, 1-24. Springer, 2026.
- Suriyanti, Intan. "Pendidikan Agama Dan Upaya Penguatan Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Imparta* 4, no. 1 (2025): 34-45.
- Susanto, Yusak Noven. "Dasar Evaluasi Pembelajaran Dalam Alkitab Sebagai Fondasi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Kristen." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 135-54.
- — —. "Teologi Damai Sejahtera: Pemahaman, Dasar Biblis, Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Metanoia* 7, no. 1 (2025): 16-24.
- Tafona'o, Talizaro. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2016.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan

- Agama Kristen Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Berbasis Multikultural." *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 152–65.
- Tanyel, Sevda Serin, and F Sülen \cSahin K\iralp. "Tolerance for Sustainable Peace Culture in a Divided Society: The Effect of Peace Education on Tolerance Tendency and Human Values." *Social Indicators Research* 156, no. 1 (2021): 223–46.
- Utomo, Titus Budi Cahyono. "Peran Generasi Muda Kristen Sebagai Agen Shalom Dalam Menjawab Krisis Moral Dan Sosial Di Era Kontemporer." In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:161–72, 2025.
- Wally, Mariana Florida, and Gihon Nenabu. "Strategi Manajemen Konflik Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 145–59.
- Yosua, Asep, and Yanto Paulus Hermanto. "Etika Kebebasan Berekspresi Di Media Sosial Dalam Perspektif Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–60.
- Yuniar, Agnisa Ujliani, Sapna Amelia Nur Hikmah, and others. "Kompetensi Guru Pai Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Aktif Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal At-Taqwa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 33–46.
- Zahra, Gihna, Lula Pebriani, Nabila Rhamadani, and others. "Pendidikan Multikultural Sebagai Pilar Dasar-Dasar Kependidikan Di Era Globalisasi." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 4, no. 1 (2026): 1–15.
- Zalukhu, Amirrudin. "Rekonstruksi Pela Gandong Dalam Teologi Sosial Dan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal Untuk Perdamaian." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 166–84.
- — —. "Strategi Integratif Teologi Sosial, Perdamaian, Dan Kearifan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Di Indonesia." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 175–93.